

**Pengembangan Model Pendidikan Islam Transformatif Berbasis
Kearifan Lokal**

Muhamad Mundi¹, Nur Cholid², M. Ahsanul Husna³

^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim Semarang

mundir.perencana@gmail.com¹, nurcholid@unwahas.ac.id²,

ahsanulhusna@unwahas.ac.id³

ABSTRACT

Islamic education in the era of globalization faces significant challenges in preserving Islamic values while responding to rapid social, cultural, and technological changes. One strategic approach to addressing these challenges is the development of a transformative Islamic education model based on local wisdom that integrates religious teachings with the cultural values of society. This study aims to analyze and formulate a transformative Islamic education model grounded in local wisdom as a means of strengthening character development, cultural identity, and social awareness among learners. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scholarly journals, and relevant studies on Islamic education, transformative education, and local wisdom. The data were analyzed through content analysis to identify key concepts and construct an integrative educational model. The findings reveal that transformative Islamic education based on local wisdom can be developed through the integration of Islamic values, including tawhid (monotheism), morality, and humanity, with local cultural values such as mutual cooperation, deliberation, tolerance, and social responsibility. The proposed model encompasses philosophical foundations, curriculum development, learning processes, character formation, and community involvement in education. The implementation of this model contributes to strengthening Islamic identity, preserving local culture, enhancing critical consciousness, and fostering learners who are religious, adaptive, and committed to constructive social transformation. Therefore, transformative Islamic education based on local wisdom can serve as a strategic alternative for developing contextual and sustainable Islamic education in Indonesia.

Keywords : *Local Wisdom, Transformative Islamic Education, Character Education, Islamic Education, Social Transformation.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada era globalisasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara cepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan model pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan Islam, pendidikan transformatif, dan kearifan lokal. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dan merumuskan model pendidikan yang integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kepedulian sosial. Model ini mencakup dimensi filosofis, kurikulum, pembelajaran, pembentukan karakter, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan.

Implementasi model tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas keislaman, pelestarian budaya lokal, peningkatan kesadaran kritis, serta pembentukan peserta didik yang religius, adaptif, dan berorientasi pada perubahan sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Pendidikan Islam Transformatif, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Transformasi Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial peserta didik. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu menjadi instrumen transformasi sosial yang menghasilkan individu yang adaptif, kritis, dan berkarakter. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Azra, 2019).

Konsep pendidikan Islam transformatif muncul sebagai respons terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang cenderung bersifat formalistik dan kurang menyentuh realitas sosial peserta didik. Pendidikan transformatif berupaya mengembangkan kesadaran kritis, kemampuan reflektif, serta keterampilan untuk melakukan perubahan sosial yang konstruktif. Dalam perspektif Islam, transformasi tidak hanya berorientasi pada perubahan individu, tetapi juga pada perbaikan masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, beradab, dan bermartabat sesuai dengan prinsip rahmatan lil 'alamin (Freire, 2005; Nata, 2020).

Di sisi lain, arus globalisasi sering kali menyebabkan terjadinya erosi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kearifan lokal yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat mulai terpinggirkan oleh budaya global yang lebih dominan. Padahal, kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap lingkungan merupakan contoh kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam (Geertz, 1983; Tilaar, 2015).

Integrasi antara pendidikan Islam transformatif dan kearifan lokal menjadi penting karena dapat menghasilkan model pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berakar pada budaya masyarakat. Pendidikan yang berorientasi pada kearifan lokal mampu memperkuat identitas peserta didik sekaligus membangun kesadaran sosial yang lebih kuat. Selain itu, pendekatan ini dapat menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Abdullah, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam lembaga

pendidikan Islam. Model ini diharapkan mampu menjadi alternatif dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer serta memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang berkarakter, berbudaya, dan berkemajuan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam transformatif dan kearifan lokal.

Sumber data terdiri atas literatur primer berupa buku-buku pendidikan Islam, pendidikan transformatif, dan kearifan lokal, serta literatur sekunder berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode content analysis (analisis isi).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi teoritis. Fokus analisis diarahkan pada pengembangan model konseptual pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan teori pendidikan Islam, teori pendidikan transformatif, dan teori konstruktivisme sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam transformatif merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Paradigma ini berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial sehingga peserta didik mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya (Freire, 2005).

Dalam perspektif Islam, pendidikan transformatif memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya pada prinsip perubahan yang termuat dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ayat ini menunjukkan bahwa transformasi sosial merupakan bagian dari ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai aktor utama perubahan (Nata, 2020).

Pendidikan Islam transformatif berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Konsep ini berbeda dengan pendidikan konvensional yang lebih menekankan aspek kognitif semata. Pendidikan Islam transformatif menuntut peserta didik untuk mampu menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sosial (Muhaimin, 2019).

Selain itu, pendidikan Islam transformatif juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual. Pengetahuan yang diajarkan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai

persoalan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak menjadi aktivitas yang terpisah dari realitas kehidupan, tetapi menjadi bagian dari proses pembangunan masyarakat (Tilaar, 2015).

Menurut Mezirow (1997), transformasi dalam pendidikan terjadi ketika individu mampu merefleksikan pengalaman hidupnya secara kritis sehingga menghasilkan perubahan perspektif yang lebih matang. Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi tersebut harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Konsep Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehingga memiliki fungsi sebagai pedoman sosial dan budaya (Geertz, 1983).

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal sangat beragam dan mencerminkan kekayaan budaya bangsa. Nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan contoh kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan ukhuwah, ta'awun, syura, dan amanah (Abdullah, 2017).

Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dan budaya. Oleh karena itu, lingkungan budaya peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan karakter mereka (Vygotsky, 1978).

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik belajar dari realitas yang dekat dengan kehidupannya. Pendekatan ini juga membantu menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi yang sering kali mengikis identitas budaya masyarakat (Tilaar, 2015).

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Melalui pengenalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai lokal, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleran, peduli, bertanggung jawab, dan cinta terhadap budaya bangsa.

Pengembangan Model Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan model pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal dilakukan melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu nilai-nilai Islam, nilai-nilai kearifan lokal, dan pendekatan pendidikan transformatif.

Dimensi Filosofis

Secara filosofis, model ini berlandaskan pada konsep tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membangun hubungan dengan

sesama manusia dan lingkungan (Al-Attas, 1991).

Kearifan lokal diposisikan sebagai sumber nilai yang dapat memperkuat implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai agama dan budaya secara harmonis.

Dimensi Kurikulum

Pada aspek kurikulum, pengembangan model dilakukan melalui integrasi nilai-nilai lokal ke dalam materi pembelajaran. Misalnya, konsep gotong royong dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak, sedangkan nilai musyawarah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran fikih dan pendidikan kewarganegaraan.

Kurikulum yang berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hadir secara abstrak, tetapi tercermin dalam praktik budaya masyarakat yang positif (Banks, 2016).

Dimensi Pembelajaran

Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan problem-based learning. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan konsep keislaman dengan realitas sosial di lingkungannya.

Misalnya, peserta didik diajak mengkaji praktik gotong royong di masyarakat sebagai implementasi konsep ta'awun dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran agama secara lebih konkret dan aplikatif (Johnson, 2014).

Dimensi Karakter

Pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal berorientasi pada pembentukan karakter yang mencakup religiusitas, integritas, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

Karakter tersebut dibentuk melalui pengalaman nyata yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan moral yang tinggi (Lickona, 2013).

Dimensi Sosial dan Lingkungan

Model ini juga menekankan keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan transformatif.

Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis ekoteologi. Peserta didik diajarkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah sebagai khalifah di bumi (Nasr, 1996).

Implikasi Model Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan model ini memiliki beberapa implikasi strategis. Pertama, memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan peserta didik secara bersamaan. Kedua, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Ketiga, memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

Keempat, model ini dapat menjadi solusi terhadap krisis identitas budaya yang terjadi di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi. Kelima, pendidikan Islam menjadi lebih adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembangunan masyarakat yang berkeadaban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan paradigma transformasi sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Model ini berorientasi pada pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran kritis, karakter religius, kepedulian sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan keislamannya.

Pengembangan model dilakukan melalui integrasi aspek filosofis, kurikulum, pembelajaran, karakter, serta keterlibatan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam menjawab tantangan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam transformatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). *Islam Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary Edition). New York: Continuum.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mezirow, J. (1997). *Transformative Learning: Theory to Practice*. *New Directions for*

Adult and Continuing Education, 74, 5–12.

Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.

Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.